



RITUAL DAN EKSISTENSI EKOLOGIS: KAJIAN EKOKRITIK TERHADAP TRADISI LISAN DALAM RITUAL CERIAK NERANG SUKU JERIENG

Andri Fernanda^{1*}, Irvan Ansyari², Arthur Muhammad Farhaby³

^{1,2,3} Universitas Bangka Belitung, Indonesia

*) *corresponding author*

Keywords

Ecological, Oral Tradition, Jerieng, Sustainable, Ritual, Ceriak Nerang.

Abstract

This research aims to analyze the ecological existence of oral traditions in the Ceriak Nerang ritual of the Jerieng Tribe, Simpang Teritip District, West Bangka. In Kundi Bersatu village, West Bangka, the Ceriak Nerang ritual by Jerieng tribe held. Therefore, the continuity and the preservation of this ritual is part the oral tradition role and explains the ecological role in the life of the Jerieng tribe. This research use qualitative descriptive method in focus of data from references study, journal, magazine, and online media based in the analysis involved. The results of this study are to provide an overview or description related to the fact, and the relation of the phenomena occur. The used of oral tradition as orally in form of stories and historical is the basic line of Ceriak Nerang ritual until the present day and plays an important role in environmental sustainability.

1. Pendahuluan

Ekokritik sebagai bidang studi akademis mulai diperkenalkan pada tahun 1990-an, walaupun asal-usulnya dapat ditelusuri kembali hingga tahun 1970-an. Karena ini merupakan bidang studi yang baru, para akademisi masih aktif dalam mengklarifikasi cakupan dan tujuan subjek tersebut. Cheryll Glotfelty, mengartikan ekokritik sebagai "sebuah studi antara cerita dengan lingkungan nyata," sementara Laurence Buell menyatakan bahwa studi ini harus dilakukan dengan "komitmen terhadap praktek lingkungan."

Istilah ekokritik berasal dari bahasa Inggris "ecocriticism," yang terbentuk dari kata ecology dan criticism. Ekologi dapat dijelaskan sebagai studi ilmiah tentang interaksi antara tumbuhan, hewan, manusia, dan lingkungan. Kritik dapat didefinisikan sebagai bentuk evaluasi dan penilaian terhadap kualitas suatu hal, baik buruknya. Secara sederhana, ekokritik dapat dimaknai sebagai kritik yang dilakukan dengan mempertimbangkan perspektif lingkungan. Greg Garrard (2004), berpendapat bahwa ekokritisisme menjabarkan cara-cara kita dalam memikirkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam semua bentuk hasil budaya.

Tradisi merupakan warisan yang dapat mewakili keberagaman budaya masyarakat (Noyes, 2009: 234). Menurut Finegan, dalam kehidupan sehari-hari para Antropolog tradisi lisan merupakan istilah yang lazim digunakan. Tradisi lisan kemudian mengacu

pada sejarah dan cerita rakyat. Tradisi lisan memiliki makna yang bermacam-macam, namun kerap kali dimaknai sebagai kebudayaan, warisan praktik, nilai, atau gagasan. Dalam praktiknya, tradisi lekat hubungannya dengan suatu komunitas tertentu.

Tradisi memiliki fungsi untuk menanamkan ciri khas suatu kebudayaan melalui medium tradisi lisan (Wright, 2006:348). Karena pada dasarnya tradisi lisan telah berkembang sejak dahulu kala dalam kehidupan manusia. Cakupan tradisi lisan tidak hanya pada kelisanan, seperti tuturan yang kemudian diklasifikasikan dalam bentuk tulisan, tetapi juga dalam wujud dan model kelisanan sehingga dapat berkembang menjadi warisan serta pengetahuan masyarakat yang kemudian akan diturunkan ke generasi selanjutnya (Halim, 2019:5).

Tradisi lisan dalam kehidupan bermasyarakat sangat erat kaitannya dengan kebudayaan dan lingkungan. Maka dari itu pada era modern sekalipun, tradisi lisan masih ada. Pesan yang diwariskan secara turun-temurun menjadi bagian dari moral dan kebudayaan masyarakat (Sibarani, 2012:11). Namun seiring berjalannya waktu, kurangnya minat generasi penerus lambat laun mengancam kelestarian dari tradisi lisan.

Seorang ahli waris akan erat hubungannya dengan tradisi lisan, serta di sisi lain tradisi lisan juga menjadi bagian dari budaya lokal. Identitas masyarakat kemudian terbentuk melalui eratnya hubungan tersebut, serta menjadi keunikan dan keberagaman. Menurut Irwanto (2012 :124), Cakupan tradisi lisan sejatinya tidak hanya terikat pada dongeng, mitologi, dan legenda, namun juga terikat pada sudut pandang, ekspresi, identitas, serta sistem teologi dan kepercayaan masyarakat.

Dalam praktiknya, tradisi lisan erat hubungannya dengan warisan leluhur. Warisan berupa sampian cerita dan sejarah membangun sebuah hubungan sistematis terhadap unsur spiritual dan kepekaan terhadap lingkungan. Maka dari itu, peran tradisi lisan terhadap kritik lingkungan akan terjadi beriringan dengan warisan leluhur yang di lanjutkan oleh generasi berikutnya.

Masyarakat suku Jerieng Bangka Belitung merupakan satu diantara banyaknya komunitas yang bertengger dalam ruang lingkup tradisi lisan. Kepekaan terhadap nilai luhur serta sejarah membuat suku Jerieng tetap mempertahankan tradisinya. Ceriak Nerang menjadi ritual yang masih dilakukan suku Jerieng hingga saat ini. Tradisi lisan memperkuat kebudayaan dan menjadi pantikan untuk merawat alam. Masyarakat Jerieng pada akhirnya tetap melestarikan sesuatu yang telah diwariskan para generasi pendahulu.

2. Pendekatan Teori

Istilah "ekokritik" merupakan penggabungan dari konsep ekologi dan kritik. Ekologi adalah ilmu tentang keterkaitan antara hubungan dan interaksi lingkungan dengan makhluk hidup. Para antropolog menafsirkan ekologi sebagai hubungan erat cara hidup makhluk dengan lingkungan (Fransiska, 2020: 6). Kritik melibatkan penilaian terhadap kualitas sesuatu, baik itu positif atau negatif. Oleh karena itu, ekokritik dapat diartikan sebagai bentuk kritik yang berfokus pada kesadaran lingkungan. Seiring waktu, pemikiran Barat mengalami pergeseran fokus: (kosmosentris) orientasi pemikiran kuno yang menitikberatkan pada alam, (teosentris) cara berpikir abad pertengahan yang menitikberatkan pada konsep ilahiah, (antroposentris) konsep berfikir yang berorientasi terhadap

manusia, serta (logosentris) pemikiran abad ke-20 yang berfokus pada simbolisme (Siswo Harsono, 2008).

Menurut Greg Garrard (2004), ekokritisisme mempelajari bagaimana kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam berbagai aspek hasil budaya. Ekokritisisme terinspirasi oleh, sekaligus merupakan sikap kritis terhadap, gerakan lingkungan modern. Greg Garrard menjabarkan perkembangan gerakan tersebut dan mengeksplorasi konsep-konsep yang terkait dengan ekokritik, seperti kontaminasi, hutan, bencana, tempat tinggal, binatang, dan alam secara keseluruhan.

Menurut Glotfelty, sebagaimana dikutip dalam Greg Garrard (2004), urgensi ekokritisisme dapat diungkapkan dengan mengajukan beberapa pertanyaan penting, seperti bagaimana alam direpresentasikan dalam sebuah tradisi, bagaimana perannya dalam lingkungan, serta apa saja nilai-nilai yang disampaikan tradisi sejalan dengan kebijaksanaan ekologis.

3. Metode Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian diambil dari studi pustaka, jurnal, majalah, serta media online terkait dengan pembahasan. Menurut Sugiyono (2006 : 15), penekanan makna dari pengumpulan data trigulasi (gabungan) dapat menjelaskan kondisi objek ilmiah penelitian. Sumber data sekunder melalui pustaka, jurnal, majalah, dan media online terkait dapat secara berurutan menjelaskan sumber data langsung atau data primer (Moleong, 2013 : 332).

Menurut Jufri (2007:12), karakteristik penelitian kualitatif meliputi: (1) menggunakan latar alami sebagai sumber data langsung, (2) bersifat deskriptif, (3) lebih menekankan proses daripada hasil, (4) cenderung menganalisis data secara induktif, dan (5) menitikberatkan pada makna sebagai hal yang esensial. Adapun tahap- tahap dalam analisis data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses merangkum semua data yang diperoleh selama meneliti Ceriak Nerang suku Jerieng Kecamatan Simpang Teritip Bangka Barat dalam menemukan hal-hal utama, memfokuskan pada aspek-aspek penting, mencari tema dan pola, serta menghilangkan informasi yang tidak relevan (Sugiyono, 2017: 338). Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan data hasil penelitian ke dalam beberapa kategori, kemudian menganalisisnya menggunakan teori yang dipakai oleh penulis, dan terakhir melakukan interpretasi menyeluruh. Interpretasi dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu secara etik dan emik.

2. Penyajian data

Setelah mereduksi data, langkah berikutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk teks naratif agar lebih mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap ketiga menyimpulkan. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan biasanya berupa temuan baru yang sebelumnya belum ada, baik berupa deskripsi atau gambaran tentang objek yang masih memerlukan pengamatan lebih lanjut. Kesimpulan juga melibatkan koreksi data yang diperoleh dari penelitian ini. Setelah data dianggap kredibel, barulah kesimpulan hasil penelitian dapat disusun.

4. Hasil dan Pembahasan

1. Ritual Ceriak Nerang

Ritual Ceriak Nerang merupakan bagian dari identitas masyarakat suku Jerieng Kecamatan Simpang Teritip Bangka Barat. Ritual adat ini tepatnya dilaksanakan oleh masyarakat Jerieng di Desa Kundi Bersatu. Ritual ini sendiri masih berlangsung dari dulu hingga saat ini. Ceriak Nerang merupakan ritual yang menjadi simbol rasa syukur kepada sang pencipta akan hasil panen yang didapatkan oleh masyarakat Jerieng Desa Kundi Bersatu (Hermawati. 2019:4). Ritual ini umumnya dilaksanakan pada bulan Maret.

Praktik Ceriak Nerang sejatinya terbagi menjadi dua pelaksanaan, yaitu Naber Laut di Tanjung Tadah, dan ritual adat di *Istana* (hutan larangan) Desa Bukit Terak. Pada siang hari Naber Laut akan dilaksanakan terlebih dahulu, sedangkan pada malam harinya ritual adat di *Istana* (hutan larangan) Desa Bukit Terak dilaksanakan. Membersihkan laut dari pengaruh roh jahat merupakan bagian dari ritual pertama yaitu Naber Laut. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan keselamatan kepada masyarakat Jerieng serta bentuk permohonan syukur kepada sang pencipta akan hasil laut yang diberikan. Kendati demikian, ritual ini mulai ditinggalkan. Selanjutnya prosesi membuat miniatur kapal dari kulit kayu pohon minding yang akan dilarungkan ke *Istana* pada malam harinya merupakan bagian dari ritual *Istana* (hutan larangan). Ritual ini sendiri masih lestari hingga hari ini. Tujuan ritual *Istana* (hutan larangan) hampir serupa dengan Naber Laut, yaitu prosesi penjagaan diri dari roh halus yang datang dari Tanjung Tadah menuju *Istana* (hutan larangan).

Pada malam hari, para ketua adat yang dibagi menjadi pemangku adat laut, pemangku adat darat, pemangku adat gunung, dan pemangku adat tanah tua melakukan prosesi ritual adat di Balai Desa Bukit Terak Kecamatan Simpang Teritip. Roh halus akan diajak hadir oleh pemangku adat darat menggunakan kendaraan miniatur kapal yang sebelumnya sudah disediakan. Aneka sesajian telah disiapkan diatas miniatur kapal yang kemudian oleh pemangku adat darat diperintahkan agar segera dibawa keluar desa menuju ke hutan. Sepanjang perjalanan menuju ke *Istana*, arak-arakan akan dilakukan semeriah mungkin. Teriakan sukacita serta iringan musik akan menghiasi perjalanan miniatur kapal menuju hutan larangan. Selama masa ritual berlangsung, ada pantangan yang harus dihindari oleh masyarakat Jerieng yaitu menikah dan membunuh hewan besar.

Pemangku adat darat akan melakukan interaksi kepada roh halus penghuni hutan larangan. Bentuk komunikasi yang dilaksanakan merupakan sebuah ajakan negosiasi agar roh halus penunggu hutan larangan dan masyarakat Jerieng dapat hidup berdampingan. Ritual ini juga menegaskan agar masyarakat juga menghormati penunggu hutan dan tidak

melanggar hukum adat yang telah disepakati. Setelah ritual selesai, masyarakat Jerieng akan kembali ke balai desa (Disparbud Babar).

2. Tradisi Lisan Suku Jerieng

Tradisi lisan dalam kehidupan bermasyarakat Jerieng sangat erat kaitannya dengan kebudayaan. Seorang ahli waris akan erat hubungannya dengan tradisi lisan, serta di sisi lain tradisi lisan juga menjadi bagian dari budaya lokal suku Jerieng. Identitas masyarakat kemudian terbentuk melalui eratnya hubungan tersebut, serta menjadi keunikan dan keberagaman. Ruang lingkup tradisi lisan yang tidak hanya pada kelisanan, seperti tuturan yang kemudian diklasifikasikan dalam bentuk tulisan, tetapi juga dalam wujud dan model kelisanan sehingga dapat berkembang menjadi warisan serta pengetahuan masyarakat Jerieng yang kemudian akan diturunkan ke generasi selanjutnya. Tradisi ini kemudian diuraikan pada bentuk pelisanan berupa “andai-andai” yaitu bentuk sampaian cerita rakyat serta sejarah kepada generasi penerus suku Jerieng.

Kelestarian ritual Ceriak Nerang masyarakat suku Jerieng Kecamatan Simpang Teritip Bangka Barat tidak terlepas dari peran tradisi lisan. Generasi pendahulu suku Jerieng mewariskan cerita dan sejarah luhur ke generasi selanjutnya. Pelisanan yang dilakukan para generasi pendahulu membuat generasi penurus memahami akan nilai luhur serta kemudian tetap melestarikannya. Ritual Ceriak Nerang suku Jerieng Kecamatan Simpang Teritip Bangka Barat tidak semata-merta lestari, namun kesadaran generasi pewaris buah dari tradisi lisan oleh pendahulu membuat mereka tetap melestarikan apa yang telah dilakukan oleh generasi sebelumnya.

Ritual Ceriak Nerang sendiri bermula dari sampaian sejarah asal mula keberadaan suku Jerieng. Diceritakan bahwa pada mulanya ada seorang laki-laki dan seorang perempuan yang berasal dari Sungai *Pelangger*, atau oleh masyarakat Jerieng disebut sebagai tanah adat/tanah tua. Seorang laki-laki yang kemudian memiliki gelar sebagai *Pateh* dan perempuan bergelar *Metal Bertabun*. Lahirlah delapan pasang keturunan dari mereka dan setelahnya mereka terus beranak cucu. *Batin* adalah anak-anak tertua laki-laki dari pasangan tersebut, dan *Pelimas* adalah anak-anak tertua perempuan yang kesemuanya telah dipilih oleh *Pateh*. Adapun para *Batin* yang berjumlah delapan akan diberikan misi atau tugas yang berbeda-beda oleh *Pateh*. Masing-masing dari mereka kemudian diberi nama *Batin Kapong*, *Batin Tanah Ayek*, *Batin Gunong*, *Batin Air*, *Batin Laut*, *Batin Hutan*, *Batin Api*, dan *Batin Padi*. Para *Batin* inilah yang akan memuat sebuah persatuan membentuk hutan/rimba atau hutan lindung/hutan adat, serta bertugas menjaga perdamaian antara manusia dengan roh halus (Dispapur Babar).

Berakar dari cerita diatas, masyarakat Jerieng pendahulu menyampaikan asal mula keberadaan mereka. Generasi penerus yang menerima selanjutnya memiliki rasa tanggung jawab untuk meneruskan serta melestarikan apa yang telah dilakukan oleh para pendahunya. Cerita tersebut merupakan cara para pendahulu suku Jerieng dalam menyampai tradisi nenek moyang kepada generasi penerus. Pelisanan atau penceritaan yang akan terus dilakukan merupakan bagian dari tradisi lisan. Lestarinya ritual Ceriak Nerak tidak lepas dari penggalan cerita sejarah yang disampaikan oleh para pendahulu Jerieng. Ritual Ceriak Nerang dilangsungkan di *Istana* (hutan larangan) Desa Bukit Terak.

Ritual yang dilaksanakan pada malam hari oleh para pemangku adat serta diikuti oleh masyarakat Jerieng. Sebuah ritual yang tetap lestari dan dilakukan dengan sukacita membawa keharmonisan serta kelesatarian melalui pemahaman sejarah dan cerita nenek moyang yang tersampaikan oleh tradisi lisan.

Ritual Ceriak Nerang yang berlangsung dengan sedemikian rupa dan tetap lestari buah dari tradisi lisan yang terus disampaikan oleh suku Jerieng kepada para penerusnya. Kepekaan serta rasa tanggung jawab membuat suku Jerieng tetap melestarikan ritual yang menjadi bagian dari kehidupan mereka. Tradisi lisan menjadi jembatan kelesatarian tersebut. Keharmonisan hubungan tidak hanya terjadi antar manusia saja, tetapi terhadap alam berkat kepatuhan adat melalui ritual yang terlaksana.

3. Ekokritik Dalam Ritual Ceriak Nerang Suku Jerieng

Ekokritisisme mengeksplorasi cara-cara bagaimana kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam semua aspek hasil budaya (Garrard, 2004:20). Tradisi lisan di sisi lain, merupakan warisan yang dapat mewakili keberagaman budaya masyarakat. Glotfelty, menyatakan bahwa tradisi lisan dapat mewakili masyarakat dalam mempertahankan nilai luhur sekaligus menjaga alam. Kendati demikian, ekokritik dalam ritual ceriak nerang dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Bagaimana alam digambarkan dalam ritual Ceriak Nerang?
- b. Bagaimana peran lingkungan dalam ritual Ceriak Nerang?
- c. Bagaimana nilai-nilai ekokritis menyatu dalam ritual Ceriak Nerang?

Representasi Alam dalam Ritual Ceriak Nerang

Ritual Ceriak Nerang dilakukan di dua tempat yang berbeda yaitu darat (hutan) dan Laut. Prosesi ini melibatkan para tetua dan masyarakat adat Jerieng untuk pergi menuju dua lokasi tersebut guna melangsungkan ritual. Hutan dan laut digambarkan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat dan roh halus yang hendaknya saling berdampingan. Hutan yang disebut sebagai *Hutan Larangan* dan laut yang disebut *Naber Laut* merupakan representasi alam yang ada di dalam ritual Ceriak Nerang.

Peran Ekologi Dalam Ritual Ceriak Nerang

Darat (hutan) dan Laut menjadi dua tempat ritual Ceriak Nerang berlangsung. Ritual yang dilangsungkan di dua tempat tersebut memberikan gambaran bahwa erat kaitannya ritual Ceriak Nerang dengan kelestarian alam. Hutan dan laut mengamobil peran sebagai dua lingkungan berbeda yang harus saling mengikat antara satu dengan lainnya. Ritual Ceriak Nerang selanjutnya menyematkan dua lokasi ini sebagai bagian dari sahnya ritual dengan tetap menjaga keharmonisan antara manusia dengan lingkungan.

Nilai-nilai Ekokritis Menyatu Dalam Ritual Ceriak Nerang

Nilai ekokritis digambarkan melalui prosesi ritual yang berlangsung. Ketua adat dan masyarakat Jerieng meyakini bahwa ada eksistensi lain yang mendiami hutan dan laut. Roh halus yang diyakini sebagai sosok spirit dan memiliki peranan dalam kehidupan harus dihormati. Maka dari itu, dilangsungkanlah ritual Ceriak Nerang guna membuat kelompok

masyarakat tidak saling bergesekan dengan roh-roh halus. Sosok roh halus, menjadi gambaran bagaimana proses ekokritis berjalan. Kepercayaan masyarakat Jerieng terhadap warisan leluhur menjadikan mereka peka dalam menjaga alam. Alam yang dihormati karena memberikan manfaat bagi kehidupan, namun disaat yang bersamaan menjadi bagian dari kepercayaan akan roh spiritual yang mendiami kedua tempat tersebut. Leburnya nilai-nilai ekokritis dalam kepercayaan masyarakat Jerieng membuat ritual Ceriak Nerang tidak semata-mata hanya sebagai sebuah warisan tradisi lisan saja, akan tetapi juga menjadi bagian dari kearifan lingkungan.

5. Kesimpulan

Ritual Ceriak Nerang merupakan ritual yang telah turunkan dari generasi ke generasi dan telah dilaksanakan oleh suku Jerieng sejak dahulu kala. Ceriak Nerang di sisi lain, telah menjadi satu identitas suku Jerieng Kecamatan Simpang Teritip, Bangka Barat. Peran tradisi lisan juga menjadi salah satu faktor pendorong tradisi ini dapat lestari hingga saat ini. Dari masa lampau hingga masa modern sekalipun, ritual ini tetap terlaksana akibat kepekaan generasi sebelumnya dalam mewariskan sebuah tradisi kepada generasi setelahnya. Keharmonisan antar manusia berdampingan dengan terjaganya lingkungan membuat ritual Ceriak Nerang menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas kehidupan suku Jerieng.

Ritual Ceriak Nerang yang dilakukan di darat (hutan) dan laut memberikan gambaran penting akan eratnya hubungan antara masyarakat Jerieng dengan alam. Prosesi ritual yang melibatkan alam dan peranan masyarakat dalam mensakralkan lingkungan menjelaskan bagaimana nilai-nilai kearifan lingkungan berlangsung. Hutan sebagai tempat yang memberikan banyak manfaat bagi keberlangsungan hidup, dan laut yang secara bersamaan memberikan keuntungan bagi masyarakat menjadi bagian penting dalam ritual Ceriak Nerang. Alam dan kehidupannya terjaga berkat ritual yang berlangsung. Masyarakat adat secara tidak langsung melalui ritual Ceriak Nerang meyakini warisan leluhur sekaligus menjaga alam di saat yang bersamaan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Bangka Belitung yang telah memberikan bantuan dana untuk penelitian ini.

REFERENSI

- Dispapur, Babar. Ritual Adat Ceriak Nerang., <https://ayokebangkabar.com/budaya>
- Finnegan, R. H., 1979. *Oral Poetry: Its Nature, Significance, and Social Context*. London: Cambridge University Press.
- Fransiska, Meliya. 2020. Adaptasi Ekologi Penduduk Transmigrasi Di Desa Rasau Jaya Satu. *Jurnal Pangadereng*. Vol. 6 No. 1, Juni 2020: 1 – 12
- Glotfelty, C., Fromm, H. 1996. *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. United States of Amerika: University of Georgia Press.
- Grand, G. 2004. *Ecocriticism*. New York : Routledge.

- Halim, H. Ahmi, A., Hamzah, M., Shorman, A., & Isa, N. (2021). A Bibliometric review of research on oral traditions: An overview of over 100 years of studies. *Journal of Language and Linguistic Studies*.
- Hermawati, D. 2019. *Pandangan Tokoh Agama Terhadap Tradisi Ceriak Nerang (Studi Kasus di Desa Bukit Terak Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung)*.
- Irwanto, D. (2012). Kendala dan Alternatif Penggunaan Tradisi Lisan dalam Penulisan Sejarah Lokal di Sumatera Selatan. *Jurnal Forum Sosial*, Vol 1 (02), 123–126.
- Jufri. 2007. *Metode Penelitian Bahasa dan Budaya*. Makassar. Badan Penerbit UNM.
- Kompas.com., (10 Mei 2024), Ceriak Nerang di Bangka, Tradisi Menyuruh Roh Halus Pulang Dengan Kapal. <https://travel.kompas.com/read/2023/03/07/110500527/ceriak-nerang-di-bangka-tradisi-menyuruh-pulang-roh-halus-dengan-kapal?page=all>
- La Sudu. (2012). *Tradisi Lisan Kabhanti Gambusu pada Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara (Tesis ilmu Susastra Peminatan Budaya Pertunjukan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia)*. Depok: Tidak diterbitkan
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Noyes, D. (2009). Tradition: Three Traditions. *Journal of Folklore Research*, 46, 233 - 268.
- Sibarani Robert, (2012). *Kearifan Lokal, Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan: Asosiasi Tradisi Lisan*.
- West, F., Vansina, J., & Wright, H. (2006). Oral Tradition. *A Study in Historical Methodology.. History and Theory*, 5, 348.